

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa fungsi penting pendidikan ialah pembelajaran tentang kehidupan manusia di dalam beragam fungsi dan kebutuhan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu interaksi antar pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan:

Fungsi Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan yang bermanfaat dan mencerdaskan bangsa, sedangkan tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokrasi serta bertanggungjawab.

Pendidikan Nasional sangat berperan penting bagi bangsa Indonesia dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk mencapai cita-cita bangsa. Tiap warga

negara berhak mendapat pengajaran untuk mewujudkan visi Pendidikan Nasional sebagai pralaya sosial yang kuat dan berwibawa, memberdayakan semua warga Indonesia menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu menjawab tuntutan jaman.

Pendidikan merupakan hal yang utama dalam membentuk karakter siswa yang mempunyai sikap dan kepribadian yang kuat. Pendidikan mempunyai peran yang penting karena dengan adanya pendidikan maka akan membentuk suatu karakter dari masing-masing individu.

Peningkatan mutu pendidikan dirasakan suatu kebutuhan bangsa yang ingin maju. Dengan keyakinan bahwa pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan disegala bidang. Oleh sebab itu perlu adanya pemahaman tentang dasar dan tujuan yakni bahwa bisa memajukan pendidikan secara nasional. Hal itu didorong dengan adanya niat dari setiap lapisan masyarakat dan pastinya ditunjang dengan pengajar yang kompeten di masing-masing bidangnya.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang diterapkan pada peserta didik mulai tingkat Sekolah Dasar hingga ke Perguruan Tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan mengandung materi (bahan ajar) yang berhubungan erat dengan pembentukan sikap dan kepribadian diri sebagai seorang siswa yang memiliki disiplin yang tinggi dalam mengadakan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Payerli Pasaribu (2015: 8) mengatakan bahwa Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk karakter dan sikap warga negara yang baik (*good citizenship*). Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dimensi-dimensi

yang tidak bisa dilepaskan dari aspek pembentukan karakter dan sikap serta moralitas publik warga negara.

Untuk mewujudkan pembelajaran tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu sarana dalam membentuk karakter warga negara yang baik. Demikian pula dalam mencapai tujuan, khususnya untuk mengembangkan sikap toleransi antar sesama pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda.

Toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama lain. Sesuai dengan pengertian toleransi tersebut, maka siswa diharapkan mampu menciptakan suatu kerukunan dalam diri siswa tersebut. Apabila toleransi benar-benar dilakukan dengan baik, maka akan melahirkan sikap saling menghormati dan bekerja sama antar sesama pemeluk agama lain. Toleransi ini merupakan syarat yang paling mutlak untuk mengamalkan Pancasila dan menjamin hubungan yang baik diantara sesama warga negara Indonesia.

Dengan demikian, setelah peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) itu telah diterapkan kepada siswa-siswi dalam pembelajaran khususnya dalam menumbuhkan sikap toleransi antar siswa maka siswa akan senantiasa mempunyai kesadaran dan kemauan bertingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai yang tertanam dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Namun pada era globalisasi saat ini, terdapatnya berbagai peristiwa yang mengkhawatirkan, seperti terjadinya krisis moral dan lunturnya identitas bangsa dalam diri siswa. Hal ini disebabkan lebih cenderungnya pengaruh negatif globalisasi daripada pengaruh positifnya, sehingga menimbulkan sikap generasi

muda pada era sekarang ini cenderung menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Salah satu permasalahan yang sering ditemukan di sekolah adalah banyaknya peserta didik yang bersifat *ethnosentrisme* dalam bermain, berkumpul, berkelompok, dan bersosialisasi dengan temannya berdasarkan atas persamaan suku, agama, kaya, pintar, dan persamaan pandangan ataupun ide-ide serta masalah tidak menghargai pendapat teman dalam proses pembelajaran juga sering terjadi antara peserta didik.

Seperti yang terjadi pada siswa-siswi di SMP Negeri 1 Paranginan, banyak siswa-siswi yang belum memahami arti toleransi tersebut. Keadaan siswa lebih mementingkan kepribadiannya sendiri dengan memperlihatkan adanya perbedaan dalam status sosial, agama, suku, budaya dan ras yang dimilikinya. Permasalahan seperti ini yang akan memicu kemerosotan karakter peserta didik yang seharusnya tidak terjadi di sekolah.

Contoh lain yang sering terjadi adalah sikap siswa-siswi yang egois dan membanggakan diri. Misalnya dalam penyampaian pendapat di kelas. Seharusnya setiap siswa harus mampu bersikap toleran dan dalam arti menghargai pendapat atau pandangan orang lain dan tidak memaksakan kehendak sendiri.

Pentingnya pendidikan moral bagi siswa dirasakan perlu. Oleh karena itu perlu diupayakan suatu model pembelajaran moral yang efektif dan bersifat praktis, sehingga tujuannya dapat tercapai. Untuk itu diperlukan sebuah model pembelajaran yang berbasis pendidikan multikultural yang diperlukan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pendidikan multikultural merupakan proses

pendidikan yang membimbing, membentuk dan mengkondisikan siswa agar memiliki mental dan kepribadian yang terbiasa hidup di tengah-tengah perbedaan apapun, baik suku, bahasa, agama dan keyakinan, sosial-ekonomi, ideologi maupun perbedaan gender.

Di sisi lain dalam kenyataannya banyak peristiwa dimana sering terjadinya konflik sosial yang melibatkan masalah perbedaan budaya di masyarakat Indonesia yang memang peka terhadap keanekaragaman budaya. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman akan pendidikan multikultural. Oleh karena itu untuk generasi yang akan datang agar tidak timbulnya konflik karena perbedaan budaya di masyarakat maka perlu kiranya dikenalkan dan dibiasakan dengan pendidikan multikultural dalam pembelajaran di sekolah. Sehingga siswa terbiasa dengan adanya perbedaan dan hidup saling menghargai satu sama lain.

H. A. R. Tilaar (2004: 56) mengatakan bahwa “pendidikan multikultural telah menjadi suatu tuntutan yang tidak dapat ditawar-tawar dalam membangun Indonesia Baru. Namun, pendidikan berbasis multikultural ini memerlukan kajian yang mendalam mengenai konsep dan praksis pelaksanaannya”.

Penyelenggaraan pendidikan multikultural merupakan sarana yang diyakini menjadi solusi juga alternatif pemecahan konflik sosial-budaya. Maka penyelenggaraan multikultural dapat dikatakan berhasil jika terbentuk pada diri siswa hidup saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya.

Dalam hal ini, Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai wahana Pendidikan Multikultural diharapkan memuat materi pembelajaran yang

berkaitan dengan norma atau nilai-nilai karakter yang tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan multikultural diharapkan mampu mendidik siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan melalui proses belajar-mengajar di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk memilih judul: Peran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikan Multikultural Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa/I Di SMP Negeri 1 Paranginan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terjadinya krisis moral pada peserta didik
2. Adanya sifat *ethnosentrisme* dalam berinteraksi antar siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah
3. Menurunnya sikap toleransi siswa di sekolah
4. Pemahaman akan pendidikan multikultural yang rendah
5. Peran pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di sekolah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan hasil yang mengambang, maka penulis membatasi masalah

dalam penelitian ini yaitu: Peran pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi setiap Guru PKn dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru
2. Untuk menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca
3. Sebagai referensi bahan perpustakaan dan jurusan PPKn
4. Merupakan bahan masukan bagi siswa/siswi sebagai sumber pengetahuan.